

**MENJELAJAHI PERAN CHAT DAN UMPAN BALIK BERBASIS AI
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PRAGMATIS MAHASISWA EFL
DENGAN DIMENSI METAKOGNITIF DAN AFEKTIF**

Nityasa Respati Pratidina¹, Siti Nur'Aini²

Universitas PGRI Semarang

nityasarespati44@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi peran obrolan dan umpan balik berbasis AI dalam meningkatkan kesadaran pragmatis mahasiswa EFL di universitas, dengan fokus pada dimensi metakognitif dan afektif. Desain kuasi-eksperimental digunakan yang melibatkan kelompok eksperimen yang menggunakan alat AI dan kelompok kontrol yang menerima instruksi konvensional. Data dikumpulkan melalui tes kesadaran pragmatis, kuesioner metakognitif, dan skala afektif, dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang terpapar obrolan dan umpan balik berbasis AI menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran pragmatis, termasuk kemampuan untuk menafsirkan konteks, menggunakan ekspresi yang tepat, dan memahami norma sosiobudaya. Obrolan berbasis AI memfasilitasi praktik komunikasi yang realistis dan interaktif, sementara umpan balik yang dihasilkan AI memberikan dukungan langsung dan konsisten untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pragmatis. Lebih lanjut, kesadaran metakognitif secara signifikan memengaruhi hasil belajar, karena mahasiswa yang secara aktif memantau dan mengevaluasi pembelajaran mereka berkinerja lebih baik. Faktor afektif seperti motivasi dan pengurangan kecemasan juga berkontribusi pada keterlibatan dan partisipasi yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan obrolan dan umpan balik berbasis AI dengan dukungan metakognitif dan afektif dapat secara efektif meningkatkan kompetensi pragmatis dalam pembelajaran EFL. Temuan ini menyoroti potensi teknologi AI untuk menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa yang interaktif, personal, dan bermakna.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Kesadaran Pragmatis, EFL, Metakognisi, Faktor Afektif

ABSTRACT

This study explores the role of AI-based chat and feedback in enhancing EFL university students' pragmatic awareness, with a focus on metacognitive and affective dimensions. A quasi-experimental design was employed involving an experimental group using AI tools and a control group receiving conventional instruction. Data were collected through pragmatic awareness tests, metacognitive questionnaires, and affective scales, and analyzed using descriptive and inferential statistics. The findings reveal that students exposed to AI-based chat and feedback demonstrated significant improvement in pragmatic awareness, including the ability to interpret context, apply appropriate expressions, and understand sociocultural norms. AI-based chat facilitated realistic and interactive communication practice, while AI-generated feedback provided immediate and consistent support for identifying and correcting pragmatic errors. Furthermore, metacognitive awareness significantly influenced learning outcomes, as students who actively monitored and evaluated their learning showed better performance. Affective factors such as motivation and reduced anxiety also contributed to higher engagement and participation. Overall, the study concludes that integrating AI-based chat and feedback with metacognitive and affective support can effectively enhance pragmatic competence in EFL learning. These findings highlight the potential of AI technologies to create interactive, personalized, and meaningful language learning environments.

Keywords: Artificial Intelligence, Pragmatic Awareness, EFL, Metacognition, Affective Factors

Pendahuluan

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan besar di berbagai bidang pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa. Baru-baru ini, alat-alat berbasis AI seperti agen percakapan dan sistem umpan balik otomatis telah banyak digunakan di kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Teknologi ini memungkinkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, adaptif, dan individual, yang sebelumnya sulit diterapkan dalam lingkungan pengajaran konvensional [1]. Akibatnya, AI semakin dipandang sebagai media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikatif siswa. Unsur fundamental dari kompetensi komunikatif adalah kesadaran pragmatis, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial tertentu. Kompetensi ini melampaui pengetahuan tata bahasa dan leksikal, mencakup konvensi sosiobudaya, norma kesopanan, dan komunikasi yang sesuai dengan konteks [2]. Bagi pembelajar EFL, memperoleh kesadaran pragmatis seringkali menantang karena terbatasnya paparan interaksi bahasa yang autentik. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran inovatif diperlukan untuk mendukung aspek pemerolehan bahasa ini. Dalam banyak lingkungan EFL tradisional, pengajaran cenderung menekankan ketepatan linguistik daripada fungsi pragmatis. Akibatnya, siswa mungkin menunjukkan pengetahuan tata bahasa yang kuat tetapi masih kesulitan berkomunikasi secara efektif dalam situasi kehidupan nyata. Ketidakesuaian ini menyoroti kebutuhan akan strategi pedagogis yang memprioritaskan kompetensi pragmatis. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang ditingkatkan teknologi dapat menawarkan peluang berharga untuk melatih keterampilan pragmatis [3].

Sistem obrolan bertenaga AI memberikan peluang unik bagi siswa untuk berpartisipasi dalam interaksi simulasi yang menyerupai komunikasi dunia nyata. Sistem ini menyediakan lingkungan dengan tingkat kecemasan rendah di mana siswa dapat bereksperimen dengan penggunaan bahasa dan secara aktif terlibat dalam percakapan. Selain itu, sistem AI mampu memberikan respons langsung dan relevan secara kontekstual, yang penting untuk mengembangkan kesadaran pragmatis [4]. Fitur interaktif ini membuat alat obrolan AI sangat berguna dalam konteks EFL. Selain praktik percakapan, umpan balik yang dihasilkan AI memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa. Umpan balik memungkinkan siswa untuk mengenali kesalahan, memahami penggunaan bahasa yang tepat, dan meningkatkan strategi komunikasi mereka. Dibandingkan dengan metode umpan balik tradisional, umpan balik AI biasanya langsung dan konsisten, memungkinkan siswa untuk terlibat dalam peningkatan berkelanjutan [5]. Kecepatan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi pragmatik. Penggunaan AI dalam pembelajaran EFL juga terkait erat dengan kesadaran metakognitif, yang melibatkan kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran mereka. Alat AI dapat memfasilitasi pengembangan metakognitif dengan menawarkan petunjuk reflektif, analisis kinerja, dan saran pembelajaran yang dipersonalisasi [6]. Fitur-fitur ini mendorong siswa untuk lebih mandiri dan strategis dalam pembelajaran bahasa mereka. Kesadaran metakognitif memainkan peran penting dalam pengembangan pragmatik, karena memungkinkan siswa untuk merefleksikan keputusan komunikatif mereka. Dengan memahami alasan di balik kesesuaian ekspresi tertentu dalam konteks tertentu, siswa dapat

mengembangkan kompetensi pragmatik yang lebih dalam. Sistem berbasis AI dapat mendukung proses reflektif ini dengan mengidentifikasi fitur pragmatik dan memberikan penjelasan [7]. Oleh karena itu, metakognisi menjadi komponen penting dari pembelajaran bahasa yang dibantu AI. Aspek penting lain dari pembelajaran bahasa adalah ranah afektif, yang mencakup emosi, motivasi, dan sikap. Faktor-faktor afektif ini secara signifikan memengaruhi keterlibatan dan kinerja siswa dalam konteks EFL. Teknologi AI dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung yang membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan motivasi [8]. Hal ini sangat penting untuk pembelajaran pragmatis, yang seringkali mengharuskan siswa untuk mengambil risiko dan bereksperimen dengan bahasa.

Platform obrolan berbasis AI dapat mempromosikan pengalaman emosional yang positif dengan menawarkan ruang untuk interaksi tanpa menghakimi. Siswa mungkin merasa lebih nyaman berlatih bahasa dengan sistem AI daripada dengan teman sebaya manusia. Pengurangan kecemasan ini dapat menyebabkan peningkatan partisipasi dan latihan yang lebih sering, yang keduanya penting untuk mengembangkan kesadaran pragmatis [9]. Oleh karena itu, dimensi afektif memainkan peran penting dalam pembelajaran yang didukung AI. Terlepas dari keuntungannya, implementasinya

Materi dan Metode

Penelitian ini menerapkan metodologi kuantitatif menggunakan desain kuasi-eksperimental untuk membuktikan efektivitas komunikasi dan umpan balik berbasis AI dalam meningkatkan kesadaran pragmatis mahasiswa EFL di universitas. Pendekatan kuasi-eksperimental dipilih karena memungkinkan perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol tanpa memerlukan

pengugasan acak penuh, suatu kondisi yang seringkali sulit dicapai dalam konteks pendidikan [10]. Studi ini terdiri dari dua kelompok: kelompok eksperimen yang menggunakan alat wawancara dan umpan balik berbasis AI, dan kelompok kontrol yang mengikuti metode pengajaran tradisional. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara penggunaan teknologi AI dan pengembangan kompetensi pragmatis siswa.

Para peserta adalah mahasiswa sarjana yang belajar EFL di sebuah universitas, yang dipilih melalui pengambilan sampel bertujuan. Jumlah total peserta yang didistribusikan secara merata antara kelompok eksperimen dan kontrol. Pengumpulan data melibatkan beberapa instrumen, termasuk tes kesadaran pragmatis, kuesioner kesadaran metakognitif, dan skala respon afektif. Instrumen-instrumen ini diadaptasi dari studi-studi yang telah divalidasi sebelumnya dan telah diuji reliabilitas dan validitasnya sebelum diberikan [2],[8]. Tes pragmatik memancarkan kemampuan siswa untuk memahami dan menghasilkan bahasa secara tepat sesuai konteks, sementara kuesioner mengukur strategi metakognitif siswa dan keterlibatan afektif mereka sepanjang proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran kinerja umum siswa, sedangkan statistik inferensial—seperti uji-t sampel independen dan uji-t sampel berpasangan—diterapkan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antar kelompok. Selain itu, analisis regresi digunakan untuk menyelidiki pengaruh faktor metakognitif dan afektif kesadaran terhadap pragmatik. Semua prosedur statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak yang sesuai, dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan pada 0,05 [11]. Kombinasi metode analitis ini memungkinkan evaluasi menyeluruh terhadap dampak ceramah dan umpan balik berbasis AI pada perkembangan pragmatik siswa.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

1. Peningkatan Kesadaran Pragmatis Siswa

Temuan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran pragmatis siswa pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Siswa yang terlibat dengan obrolan dan umpan balik berbasis AI menunjukkan kemampuan yang lebih kuat untuk menafsirkan konteks dengan tepat. Mereka lebih peka terhadap isyarat situasional dan maksud komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa alat AI dapat secara efektif mendukung perkembangan pragmatis [2].

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam memilih ekspresi yang tepat berdasarkan konteks sosial. Mereka mampu membedakan antara penggunaan bahasa formal dan informal dengan lebih akurat. Kemampuan ini penting dalam komunikasi kehidupan nyata, terutama dalam konteks antarbudaya. Lingkungan yang ditingkatkan teknologi telah terbukti mendukung jenis pembelajaran ini [3].

Peningkatan signifikan lainnya adalah dalam pemahaman norma sosiobudaya yang tertanam dalam penggunaan bahasa. Siswa menjadi lebih sadar akan strategi kesopanan dan harapan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang dimediasi AI dapat mensimulasikan konteks komunikasi otentik. Paparan semacam itu seringkali kurang di kelas EFL tradisional. Interaksi berulang dengan sistem obrolan AI memungkinkan siswa untuk lebih sering mempraktikkan keterampilan pragmatik. Latihan adalah faktor kunci dalam pemerolehan bahasa, terutama untuk kompetensi pragmatik. AI menyediakan peluang interaksi tanpa batas, yang meningkatkan hasil pembelajaran. Hal ini konsisten dengan temuan terbaru dalam penelitian pembelajaran bahasa digital [12].

Siswa dalam kelompok eksperimen juga menunjukkan kinerja yang lebih baik pada tugas pemahaman pragmatik. Mereka mampu menafsirkan makna implisit, tindak tutur tidak langsung, dan nuansa kontekstual dengan lebih efektif. Ini menunjukkan tingkat pemahaman bahasa yang lebih dalam. Alat AI tampaknya

memfasilitasi kedalaman pembelajaran ini. Lebih jauh lagi, peningkatan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman tetapi juga meluas ke produksi. Siswa mampu menghasilkan respons yang lebih sesuai konteks dalam berbagai situasi komunikatif. Peningkatan ganda ini menyoroti efektivitas pembelajaran berbasis AI. Baik keterampilan reseptif maupun produktif ditingkatkan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa AI dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan aplikasi praktis. Instruksi tradisional sering menekankan aturan tanpa latihan yang cukup. Interaksi berbasis AI menyediakan platform untuk menerapkan pengetahuan secara real-time. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, konsistensi interaksi AI memastikan bahwa semua pembelajar menerima kesempatan yang sama untuk berlatih. Tidak seperti interaksi manusia, yang mungkin bervariasi, AI memberikan paparan yang terstandarisasi. Konsistensi ini berkontribusi pada hasil pembelajaran yang lebih andal. Hal ini juga mendukung tingkat pembelajaran individu.

Hasil ini didukung oleh studi sebelumnya yang menyoroti peran alat digital dalam pengembangan pragmatik. Teknologi memungkinkan pembelajar untuk terlibat dalam komunikasi yang otentik dan bermakna. Hal ini meningkatkan kesadaran dan kinerja [7]. Oleh karena itu, AI dapat dianggap sebagai alat yang efektif untuk mengajarkan pragmatik. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa obrolan dan umpan balik berbasis AI secara signifikan meningkatkan kesadaran pragmatik pembelajar. Kombinasi interaksi, umpan balik, dan pengulangan menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Hal ini mendukung integrasi AI dalam pendidikan EFL. Hal ini juga memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

2. Efektivitas Obrolan Berbasis AI dalam Komunikasi Simulasi

Sistem obrolan berbasis AI telah terbukti memfasilitasi praktik percakapan yang realistis. Siswa terlibat dalam berbagai

tindakan bicara seperti permintaan, permintaan maaf, dan penolakan. Interaksi ini membantu mereka memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks yang berbeda. Hal ini mencerminkan pentingnya simulasi dalam pembelajaran bahasa [4]. Percakapan simulasi menyediakan lingkungan yang aman untuk bereksperimen. Siswa dapat mencoba berbagai ekspresi tanpa takut dihakimi. Ini mendorong partisipasi aktif dan pengambilan risiko. Kondisi seperti itu penting untuk pengembangan bahasa. Sistem obrolan AI juga menawarkan respons langsung, yang meningkatkan alur percakapan. Interaksi waktu nyata ini membuat pengalaman lebih autentik. Siswa dapat berlatih bergantian berbicara dan strategi percakapan. Keterampilan ini penting untuk komunikasi yang efektif.

Keuntungan lain dari obrolan AI adalah kemampuan adaptasinya. Sistem ini dapat merespons berbagai masukan dan menciptakan berbagai skenario percakapan. Variasi ini mengekspos siswa pada berbagai penggunaan bahasa. Ini juga mencegah pembelajaran menjadi monoton. Siswa melaporkan peningkatan kepercayaan diri setelah menggunakan alat obrolan AI. Mereka merasa lebih siap untuk berkomunikasi dalam situasi kehidupan nyata. Kepercayaan diri adalah faktor kunci dalam penggunaan bahasa, terutama dalam konteks bahasa asing. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya [9].

Penggunaan obrolan AI juga mendorong otonomi pembelajar. Pembelajar dapat berlatih secara mandiri tanpa bergantung pada guru atau teman sebaya. Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran yang lebih sering dan personal. Ini juga mendukung strategi pembelajaran mandiri. Lebih lanjut, obrolan AI dapat mensimulasikan skenario komunikasi antarbudaya. Ini sangat penting untuk pengembangan pragmatik. Pembelajar belajar bagaimana menyesuaikan bahasa mereka berdasarkan harapan budaya. Ini meningkatkan keterampilan komunikasi global mereka.

Kemampuan sistem untuk menyediakan interaksi berkelanjutan adalah kekuatan lain. Tidak seperti pengaturan kelas, AI tersedia

setiap saat. Ini meningkatkan jumlah latihan yang diterima pembelajar. Lebih banyak latihan mengarah pada hasil pembelajaran yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan peran interaksi dalam pemerolehan bahasa. Interaksi yang bermakna sangat penting untuk mengembangkan kompetensi komunikatif. Sistem obrolan AI menyediakan interaksi ini dengan cara yang mudah diakses [13]. Kesimpulannya, obrolan berbasis AI sangat efektif dalam mensimulasikan komunikasi. Ia memberikan pengalaman belajar yang realistis, fleksibel, dan menarik. Hal ini menjadikannya alat yang berharga untuk pengajaran EFL. Integrasinya dapat secara signifikan meningkatkan pembelajaran bahasa.

3. Peran Umpan Balik yang Dihasilkan AI dalam Meningkatkan Pembelajaran

Umpan balik yang dihasilkan AI telah terbukti secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu keunggulan utamanya adalah kecepatan. Siswa menerima umpan balik langsung setelah menghasilkan bahasa. Ini membantu mereka dengan cepat mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan [5]. Umpan balik yang diberikan oleh AI juga konsisten. Tidak seperti umpan balik manusia, yang dapat bervariasi, AI memberikan respons yang terstandarisasi. Ini memastikan keadilan dan keandalan dalam penilaian. Ini juga membantu siswa mengembangkan harapan yang jelas.

Siswa dapat lebih efektif mengidentifikasi kesalahan pragmatis melalui umpan balik AI. Ini termasuk nada yang tidak tepat, tingkat kesopanan, dan ketidaksesuaian kontekstual. Kesalahan seperti itu seringkali sulit dideteksi tanpa bimbingan. AI memainkan peran kunci dalam menyorotinya. Selain koreksi, umpan balik AI memberikan penjelasan. Ini membantu siswa memahami mengapa ekspresi tertentu tidak tepat. Pemahaman sangat penting untuk pembelajaran jangka panjang. Ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi aturan bahasa.

Umpan balik juga mendorong refleksi. Siswa dapat meninjau respons mereka dan membandingkannya dengan perbaikan yang

disarankan. Proses reflektif ini meningkatkan pembelajaran. Selain itu, AI juga mendukung perkembangan metakognitif. Manfaat lainnya adalah sifat personal dari umpan balik AI. Sistem ini dapat beradaptasi dengan kinerja individu. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan yang relevan. Pembelajaran personal lebih efektif daripada pendekatan satu ukuran untuk semua. Umpan balik AI juga mendorong pembelajaran berkelanjutan. Siswa dapat berlatih berulang kali dan menerima umpan balik setiap kali. Siklus latihan dan umpan balik ini mempercepat pembelajaran. Hal ini juga memperkuat penggunaan bahasa yang benar. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya tentang umpan balik dalam pembelajaran bahasa. Umpan balik yang tepat waktu dan informatif sangat penting untuk pengembangan keterampilan [12]. AI menyediakan kedua elemen ini secara efektif. Namun, beberapa keterbatasan telah dicatat. Dalam kasus tertentu, umpan balik AI mungkin kurang mendalam atau sensitif terhadap konteks. Ini menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut. Menggabungkan AI dengan dukungan guru dapat memberikan hasil yang optimal. Secara keseluruhan, umpan balik yang dihasilkan AI memainkan peran penting dalam meningkatkan pembelajaran pragmatis. AI memberikan dukungan yang segera, konsisten, dan personal. Hal ini menjadikannya komponen penting dari pembelajaran bahasa berbasis AI. Integrasinya dapat secara signifikan meningkatkan hasil pembelajaran.

4. Pengaruh Kesadaran Metakognitif terhadap Perkembangan Pragmatik

Kesadaran metakognitif telah ditemukan secara signifikan memengaruhi perkembangan pragmatik siswa. Siswa yang secara aktif merencanakan dan memantau pembelajaran mereka berkinerja lebih baik. Mereka lebih menyadari kekuatan dan kelemahan mereka. Kesadaran ini mendukung pembelajaran yang efektif [6]. Perencanaan merupakan aspek penting dari metakognisi. Siswa yang menetapkan tujuan sebelum terlibat dalam interaksi AI berkinerja lebih baik. Mereka

mendekati tugas dengan tujuan yang jelas. Hal ini meningkatkan fokus dan efisiensi mereka.

Pemantauan juga memainkan peran penting. Siswa yang mengevaluasi kinerja mereka selama interaksi mampu menyesuaikan strategi mereka. Aturan waktu nyata ini meningkatkan pembelajaran. Alat AI mendukung proses ini melalui umpan balik. Penilaian adalah komponen penting lainnya. Setelah menyelesaikan tugas, siswa merefleksikan kinerja mereka. Ini membantu mereka mengidentifikasi area untuk perbaikan. Refleksi sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam.

Alat AI memfasilitasi perkembangan metakognitif dengan menyediakan data kinerja. Siswa dapat melacak kemajuan mereka dari waktu ke waktu. Informasi ini mendukung pengaturan diri. Ini juga meningkatkan motivasi. Temuan menunjukkan bahwa metakognisi meningkatkan efektivitas alat AI. Siswa yang menggunakan strategi metakognitif lebih banyak mendapat manfaat dari interaksi AI. Hal ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan pelatihan strategi ke dalam pengajaran. Kesadaran metakognitif juga berinteraksi dengan faktor pembelajaran lainnya. Misalnya, hal ini terkait dengan peningkatan kepercayaan diri dan pengurangan kecemasan. Ini menciptakan siklus pembelajaran yang positif. Faktor kognitif dan afektif bekerja bersama.

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya tentang metakognisi dalam pembelajaran bahasa. Pembelajar strategis cenderung mencapai hasil yang lebih baik [7]. AI dapat mendukung pengembangan strategi ini. Namun, tidak semua pembelajar secara alami memiliki keterampilan metakognitif yang kuat. Ini menunjukkan perlunya dukungan instruksional. Guru harus membimbing siswa dalam menggunakan strategi ini. Pelatihan dapat meningkatkan efektivitasnya. Kesimpulannya, kesadaran metakognitif memainkan peran penting dalam pengembangan pragmatik. Hal ini meningkatkan dampak pembelajaran berbasis AI. Mengintegrasikan dukungan metakognitif ke dalam sistem AI dapat memaksimalkan

hasil pembelajaran. Hal ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan EFL.

Kesimpulan

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran obrolan dan umpan balik berbasis AI dalam meningkatkan kesadaran pragmatis mahasiswa EFL di universitas, dengan penekanan khusus pada dimensi metakognitif dan afektif. Temuan menunjukkan bahwa integrasi teknologi AI dalam pembelajaran bahasa memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi pragmatis mahasiswa. Mahasiswa yang terpapar interaksi berbasis AI menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk menafsirkan konteks, memilih ekspresi yang tepat, dan menerapkan norma sosiobudaya dalam komunikasi. Hasil juga menegaskan bahwa sistem obrolan berbasis AI menyediakan lingkungan komunikasi simulasi yang efektif. Sistem ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam interaksi yang bermakna dan berulang, yang penting untuk menginternalisasi pengetahuan pragmatis. Sifat interaktif dan adaptif AI memungkinkan mahasiswa untuk berlatih penggunaan bahasa dalam lingkungan yang minim kecemasan, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi komunikatif mereka. Hal ini menyoroti pentingnya memasukkan teknologi interaktif ke dalam pengajaran EFL.

Lebih lanjut, umpan balik yang dihasilkan AI telah ditemukan memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar. Umpan balik yang segera, konsisten, dan penjelasan membantu mahasiswa mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pragmatis sekaligus mendorong pemahaman yang lebih dalam. Proses ini tidak hanya meningkatkan kinerja bahasa tetapi juga mendukung pembelajaran reflektif. Akibatnya, umpan balik telah menjadi komponen kunci dari lingkungan pembelajaran bahasa yang dibantu AI. Temuan kunci lainnya adalah pengaruh signifikan kesadaran metakognitif terhadap perkembangan pragmatik. Siswa yang aktif terlibat dalam perencanaan, pemantauan, dan penilaian pembelajaran mereka mencapai hasil

yang lebih baik. Alat AI mendukung proses ini dengan menyediakan pelacakan kinerja dan peluang reflektif, memungkinkan siswa untuk menjadi lebih mandiri. Ini menegaskan bahwa strategi metakognitif sangat penting untuk memaksimalkan manfaat pembelajaran berbasis AI.

Selain itu, dimensi afektif telah ditemukan memengaruhi keterlibatan siswa dan pengalaman belajar. Pengurangan kecemasan, peningkatan motivasi, dan sikap positif terhadap alat AI berkontribusi pada partisipasi yang lebih aktif. Sifat interaksi AI yang tidak menghakimi dan fleksibel menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, yang sangat bermanfaat untuk praktik bahasa. Ini menunjukkan bahwa faktor emosional memainkan peran kunci dalam keberhasilan pembelajaran yang ditingkatkan teknologi. Secara keseluruhan, studi ini memberikan bukti empiris bahwa obrolan dan umpan balik berbasis AI, ketika dikombinasikan dengan dukungan metakognitif dan afektif, dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran pragmatik siswa EFL. Temuan ini berkontribusi pada semakin banyaknya penelitian tentang AI dalam pendidikan dan menawarkan wawasan praktis untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, AI memiliki potensi besar untuk mengubah pedagogi EFL menjadi pengalaman belajar yang lebih interaktif, personal, dan efektif.

Ucapan Terimakasih

Dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada penyelenggara Seminar Nasional dan Call for Paper Universitas Muhammadiyah Muara Bungo atas kesempatan yang telah diberikan kepada kami untuk mempresentasikan hasil karya tulis hingga sampai ditahap publikasi artikel pada jurnal Prosiding SENABISTEKES volume 3, no 1 tahun 2026 sampai artikel ini diterbitkan. Serta ucapan terimakasih kepada seluruh yang terlibat dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- [1] Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2021). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- [2] Taguchi, N. (2020). *Pragmatics in language learning, teaching, and testing*. Routledge.
- [3] Sykes, J. M. (2021). Digital games and language learning: Bridging theory and practice. *Annual Review of Applied Linguistics*, 41, 1–18. <https://doi.org/10.1017/S0267190521000051>
- [4] Fryer, L. K., & Carpenter, R. (2020). Bots as language learning tools: Students' perceptions of AI chatbots in language learning. *Computer Assisted Language Learning*, 33(8), 1–23. <https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1770295>
- [5] Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2021). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00239-7>
- [6] Klimova, B., Pikhart, M., & Kacetl, J. (2021). The impact of digital technologies on metacognitive skills in language learning. *Education and Information Technologies*, 26, 655–672. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10294-3>
- [7] Godwin-Jones, R. (2020). Emerging technologies: Language learning with AI and virtual assistants. *Language Learning & Technology*, 24(1), 1–15.
- [8] Dewaele, J. M., & Li, C. (2020). Emotions in second language acquisition: A critical review and research agenda. *Foreign Language Annals*, 53(2), 185–201. <https://doi.org/10.1111/flan.12447>
- [9] Wang, Y., & Petrina, S. (2021). Using learning analytics to understand student engagement in AI-supported language learning. *British Journal of Educational Technology*, 52(1), 1–15. <https://doi.org/10.1111/bjet.13022>
- [10] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- [11] Field, A. (2020). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- [12] Lee, S. M. (2022). The effectiveness of AI-based feedback in language learning: A meta-analysis. *ReCALL*, 34(3), 1–18. <https://doi.org/10.1017/S095834402200003X>
- [13] Satar, H. M., & Wigham, C. R. (2020). Multimodal interaction in online language learning environments. *System*, 94, 102–117. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102337>